BAB II
KONSEP PENDIDIKAN TASAWUF MENURUT BUKU MODEL PENDIDIKAN TASAWUF TAREKAT SYADZILIYAH KARYA DR. MIHMIDATY YA'CUB

A. Biografi Dr.Mihmidaty Ya'cub

Dr. Hj. Mihmidaty Ya'cub, M.Pd.L. Tempat dan tanggal lahir Jombang 11 September 1959, Agama Islam, Golongan/Pangkat IV/a/ Pembina. Jabatan Akademik: Lektor Kepala, pegawai negeri sipil di UIN Sunan Ampel Surabaya DPK di UNSURI Surabaya Alamat kantor UIN SAS JL. A.Yani No. 117 Surabaya, Waru Sidoarjo Alamat Rumah Rungkut Asri Timur XIII/66 atau UNSURI JL. Brigjien Katamso II Rungkut Kidul RK V D/7 Surabaya Telp./Faks/ hp (031) 8705655/081330370459 Alamat e-mail mihmidaty@yahoo.com

Riwayat Pendidikan: Madrasah Ibtidaiyah NU Jombang lulus tahun 1971, Madrasah Mu'allimat VI Cukir Jombang lulus tahun 1976 santri di Pondok Pesantren Wali Songo Cukir Jombang tahun 1973-1978 Sarjana Muda Tarbiyah Universitas Hasyim Asy'ari Jombang lulus tahun 1979, Sarjana SI Pendidikan Agama Islam UNMUH Surabaya lulus tahun 1991, Sarjana S2 Pendidikan Islam Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya lulus tahun 2003, Sarjana S3 Dirasah Islamiyah Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya lulus tahun 2011.

Riwayat Mengajar: pernah mengajar di Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah di Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang tahun 1976-1981, di Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah di Pondok Pesantren Salafiyah Syafiyah Seblak Jombang tahun 1979-1984 di SMA PGRI 5 Surabaya tahun 1984-1991, diangkat menjadi Negeri 10 Surabaya tahun 1986-2000, mengajar di SMEA pegawai negeri sipil dinas mengajar di SMEA Negeri 3/SMK Pawiyatan Surabaya tahun 1988-199.

Mengajar di SMEA PCRI 4 Surabaya tahun 1988-1999 Efektivital Penerapan Contextual Teaching and Learning Mengajar di STIPI Khadjah Surabaya tahun 2003-2007.Mutasi pegawai negeri ke LAIN Sunan Ampel

Surabaya tahun 2000, meng STIT di UNSURI Surabaya S1 tahun 2000-2014 (sekarang). Mengajar di al-Urwatul Wutsgo Jombang tahun 2008-2014 (sekarang), mengajar di Program Pasca Sanjana UNSURI Surabaya tahun 2011-2014 (sekarang mengajar di Program pasca Sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya tah 2013-2014 Mengasuh santri di Pondok Pesantren Nurul Faizah Rungkut), un Asri Timur XII no 66 Surabaya tahun 199 20014 (sekarang) membimbing jamaah haji dan umroh tahun 2003.2014 (sekarang) Mengajar di 8 majlis ta'lim di Surabaya dengan materi hadits dan tafsir al-Qur an.

Karya Tulis: menulis karya ilmiyah yang dimuat di beberapa jurnal, antara lain Jurnal Nizamiyah Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Ampel Surabaya, Jurnal Urwatul Wutsqo Jombang, Jurnal Pasca Sarjana STAIN Kediri, Jurnal Al-Hikmah STAI Badrus Sholih Purwoasri Kediri. Dan menulis beberapa buku, antara lain Pendidikan Tasawuf dan Aplikasinya dalam Prilaku Keagamaan, studi pada Tarekat Shadliliyah di PP Al-Urwatul Wutsqo Jombang, Buku Masail Fiqhiyah buku Penerapan contextual teaching and Learning semuanya diterbitkan oleh IAIN Press Surabaya, buku Terjemah Lafdhiyah Al-Qur an, diterbitkan oleh PW Jamiyat ul Qurro' wal Huffadh Jawa Timur, Buku Model Pendidikan Tasawuf Tarekat Syadziliyah di terbitkan oleh Pustaka Media.

Peneliti membahas terkait konsep Pendidikan Tasawuf yang diusung oleh Dr. Mihmidaty Ya’cub dalam karya bukunya Model Pendidikan Tasawuf Tarekat Syadziliyah terbitan Pustaka Media. Karya ini secara khusus menekankan pentingnya Pendidikan Tasawuf dalam membentuk karakter spiritual peserta didik, dengan Data ini peneliti berupaya mengimplikasikan ajaran-ajaran Tasawuf Tarekat Syadziliyah ke dalam Pendidikan Islam secara lebih luas.

Dalam buku tersebut, Dr. Mihmidaty Ya’cub menjelaskan bahwa Tarekat Syadziliyah merupakan salah satu Tarekat yang berkembang luas di Jawa, dengan sejumlah tokoh mursyid yang berperan penting dalam penyebarannya. Di antaranya adalah KH. Muhammad al-Amin (Mamak Amin) di Cirebon, KH. Muhammad Dimyati di Banten, Habib Lutfi di

Pekalongan, KH. Mas‘ud Taha di Magelang, KH. Mustaqim Husain yang kemudian dilanjutkan oleh KH. Abdul Djalil di Pondok PETA Tulungagung, KH. Mas‘ud Taha di Pondok Pesantren Nurul Huda Bojonegoro, serta KH. Muhammad Qoyyim Ya’cub di Pondok Pesantren al-Urwatul Wutsqo, Desa Bulurejo, Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang.

Melalui pemaparan tersebut, terlihat bahwa Dr. Mihmidaty Ya’cub tidak hanya menyoroti dimensi amaliah dari Tasawuf Tarekat Syadziliyah, tetapi juga menekankan bagaimana nilai-nilai spiritual yang diwariskan para mursyid tersebut dapat diimplementasikan dalam Pendidikan Islam. Dengan demikian menekankan bahwa Pendidikan Tasawuf dalam Tarekat Syadziliyah berorientasi pada pembinaan spiritual dan akhlak, bukan sekadar ritual amaliah. Hal ini menunjukkan adanya relevansi kuat antara tradisi Tarekat dengan upaya membina akhlak serta nilai-nilai keagamaan di lingkungan lembaga Pendidikan Islam.

B. Pemikiran Konsep Pendidikan Tasawuf menurut Dr. Mihmidaty Ya’cub

1. Landasan Pendidikan Tasawuf Tarekat Syadziliyah karya Dr. Mihmidaty Ya’cub

Pendidikan Tasawuf yag diangkat dalam buku Karya Dr. Mihmidaty Ya’cub berakar dari ajaran Tarekat Syadziliyah yang menekankan keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat Landasan ini menjadikan Pendidikan tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga spiritual ruhani dan amaliah.

Ya’cub (2018), menekankan bahwa Pendidikan Tasawuf merupakan proses pembinaan batin yang terstruktur dan berkesinambungan, yang menekankan keseimbangan antara ilmu, akhlak, dan spiritualitas. Pendidikan Tasawuf tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, melainkan sebagai media transformasi nilai spiritual dan budaya, yang membentuk perilaku peserta didik secara holistik (Ya’cub, 2018:15).

Menurut Max Weber, perubahan budaya kerap dipengaruhi oleh ideologi agama yang terinternalisasi melalui Pendidikan. Dengan demikian, Pendidikan Tasawuf diposisikan bukan sekadar media transfer pengetahuan,

melainkan sebagai proses internalisasi nilai spiritual yang membentuk perilaku peserta didik secara nyata. Secara teoretis, esensi Pendidikan Tasawuf terletak pada pengembangan potensi ruhani (inner potential), yang sejalan dengan konsep Imam al-Ghazali yang menitikberatkan Pendidikan pada penyempurnaan aspek batin manusia. Potensi ruhani ini erat kaitannya dengan perilaku, karena setiap tindakan lahir dari dorongan motivasi, baik yang bersifat fisiologis maupun psikologis, sebagaimana dijelaskan dalam perspektif psikologi modern (Ya'cub, 2018:16). Hal ini menunjukkan adanya titik temu antara psikologi kontemporer dan pandangan klasik Islam, yang menegaskan bahwa perilaku manusia tidak dapat dilepaskan dari dorongan kebutuhan batin.

2. Tujuan Pendidikan

Setiap aktivitas manusia pasti memiliki tujuan akhir untuk mencapai kesempurnaan dirinya Demikian pula dengan Pendidikan Tasawuf yang memiliki tujuan akhir atau menginginkan adanya Hasil akhir dan Hasil Akhir tersbut tidak mungkin tercipta apabila tidak disertai dengan upaya berikut tujuan Pendidikan Tasawuf menurut Dr.Mihmidaty Ya'cub dalam bukunya yakni :

Dr. Mihmidaty Ya'cub menjelaskan bahwa tujuan spiritual Pendidikan Tasawuf adalah mencapai ma'rifat bi Allah, yaitu mengenal Allah secara hakiki, yang dicapai melalui latihan-latihan spiritual seperti tazkiyatun nafs (pemurnian jiwa), tasfiyatul qalb (penyucian hati), pengendalian nafsu, serta penanaman adab dan ma'rifah dalam prinsip Pendidikan Tasawuf peran murshid sebagai pembimbing spiritual yang memandu murid menuju kesempurnaan batin dan kedekatan dengan Allah SWT. Murid diwajibkan untuk mencari, mengamati, dan menanyakan secara teliti mengenai murshid yang akan membimbingnya; apabila di daerahnya belum ditemukan, murid dianjurkan mencarinya di tempat lain, sebagaimana pasien mencari dokter yang tepat di luar negerinya. Ketaatan dan adab murid kepada murshid meneladani akhlak para sahabat terhadap

Nabi Muhammad ﷺ, karena hubungan antara murid dan murshid dianggap melestarikan tradisi (sunnah) yang berlangsung pada masa Nabi.

Dalam konteks ini, murid menempati posisi sahabat, sedangkan murshid menggantikan peran Nabi dalam bimbingan (irshād) dan pengajaran (ta'līm). Murshid memiliki karunia Allah SWT berupa ilmu batin (sirri) yang memungkinkannya membimbing, mengajar, dan melatih batin murid agar berubah ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu, murid harus menempatkan diri secara tepat dan menghormati murshidnya, dengan mematuhi aturan akhlak yang lebih ketat dibanding hubungan murid dengan guru pada umumnya. Latihan-latihan ini bertujuan membersihkan hati dari sifat tercela dan menggantinya dengan akhlak terpuji, sehingga peserta didik dapat mencapai kedekatan dengan Allah SWT(Ya'cub,2018:103).

a. Tazkiyat Al-Nafs (pensucian jiwa)

   Membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela seperti sombong, iri, dengki, dan cinta dunia yang berlebihan. Melalui proses tazkiyat an-nafs, peserta didik dilatih untuk menundukkan hawa nafsu serta mengarahkannya pada kebaikan. Jiwa yang bersih akan melahirkan sikap ikhlas, sabar, tawakal, dan rendah hati, sehingga menjadi fondasi utama dalam pembentukan pribadi muslim yang berakhlak mulia.

b. Tasfiyah Al-Qalb (pembersihan hati)

   Pentingnya penyucian hati agar terbebas dari penyakit batin seperti riya', hasad, ujub, dan kebencian. Hati yang bersih akan menjadi tempat pancaran iman dan takwa, sehingga peserta didik mampu menghadirkan niat yang lurus dalam setiap amal perbuatannya. Tasfiyat al-qalb juga berfungsi menyiapkan hati agar mudah menerima hidayah Allah SWT serta mampu merasakan kedekatan spiritual yang mendalam.

c. Taqarrub ila Allah SWT (mendekatkan diri pada Allah)

   Tujuan akhir Pendidikan Tasawuf adalah mencapai kedekatan dengan Allah SWT melalui amal saleh, ibadah, dan latihan spiritual yang konsisten. Proses ini tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga melatih kesadaran spiritual peserta didik untuk selalu

mengaitkan kehidupannya dengan Allah. Dengan taqarrub, individu tidak hanya menjadi hamba yang taat, tetapi juga mampu menjaga keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi, sehingga tercapai kebahagiaan hakiki(Ya'cub,2018:107).

Pentingnya Pendidikan Tasawuf untuk menanamkan motivasi sufistik sebagai dorongan spiritual utama peserta didik, yang meliputi usaha memperoleh pahala dan surga, dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang sistematis(Ya'cub,2018:15).

Tahap pertama adalah pengenalan tauhid, di mana murid dibimbing memahami keesaan Allah SWT, menanamkan keyakinan yang kokoh, dan menyadari peran tauhid sebagai landasan seluruh aktivitas spiritual. Tahap kedua adalah praktik ibadah, meliputi pelaksanaan shalat, puasa, Zikir, dan amalan lainnya secara konsisten, sehingga murid terbiasa menginternalisasi disiplin dan ketaatan spiritual. Tahap ketiga adalah Pendidikan akhlak, yang menekankan penanaman perilaku terpuji, pembentukan karakter mulia, dan pengembangan kesadaran moral dalam interaksi sosial. Tahap keempat adalah penyucian batin dan hati (tazkiyatun nafs dan tasfiyatul qalb), yang menitikberatkan pembersihan jiwa dari sifat tercela, pengendalian nafsu, dan peningkatan kedekatan murid dengan Allah SWT.

Melalui tahapan ini, Pendidikan Tasawuf menjadi proses yang terstruktur dan berkesinambungan, membimbing peserta didik dari pengenalan dasar keimanan hingga tercapainya kesempurnaan spiritual, moral, dan social dalam konteks Pendidikan Islam secara umum, Pendidikan Tasawuf berperan sebagai sarana transformasi budaya dan internalisasi nilai-nilai keagamaan(Ya'cub,2018:142).

Dengan demikian, Pendidikan Tasawuf tidak hanya akan membina kecerdasan intelektual peserta didik saja, tetapi juga mengembangkan spiritualitas, akhlak mulia, dan kesadaran moral peserta didik sehingga terbentuk individu yang matang secara religius dan mampu menjalani kehidupan dunia tanpa meninggalkan orientasi akhiratnya.

3. Peran Guru (Mursyid) dalam Pendidikan Tasawuf

Mengenai peran guru atau mursyid dalam Pendidikan Tasawuf menunjukkan bahwa kedudukan guru tidak hanya sebagai pengajar yang menyampaikan ilmu pengetahuan, tetapi lebih dari itu berfungsi sebagai pembimbing spiritual yang mengarahkan peserta didik menuju penyucian jiwa dan kedekatan dengan Allah SWT. Mursyid dipahami sebagai sosok yang tidak hanya membimbing secara intelektual, melainkan juga melatih dan mendidik murid dalam perjalanan ruhani sehingga mampu mencapai maqām ma'rifatullah atau tujuan akhir berupa wushūl kepada Allah SWT dalam pandangan Ya'cub (2018), seorang mursyid memiliki peran penting karena menjadi teladan dalam berperilaku, dan dalam keistiqamahanNya menjalankan syari'at.

Oleh sebab itu, syarat seorang mursyid tidak hanya sebatas menguasai hukum-hukum syari'at, melainkan juga berma'rifat kepada Allah, memahami teknik penyucian jiwa, serta memperoleh legitimasi kehilmuan dan spiritual berupa ijazah dari mursyid sebelumnya. Dengan demikian, otoritas seorang mursyid bersifat formal maupun spiritual, karena ia bertanggung jawab menjaga kesinambungan bimbingan ruhani dan keilmuan.

Upaya guru atau Mursyid dalam menunjukkan keteladanan yang baik bagi peserta didik sangat menentukan kualitas guru atau Mursyid dalam membimbing peserta didik Upaya mengatasi penyakit hati, menjaga kebersihan jiwa, serta menuntun peserta didik untuk istiqamah dalam melaksanakan syari'at. Paling utama adalah Peran mursyid dalam menunjukkan keteladanan akhlaknya, sehingga keberadaannya memberikan pengaruh langsung terhadap perkembangan spiritual peserta didik yang berinteraksi dengan guru atau mursyid dengan ini diharapkan dapat memperoleh manfaat berupa peningkatan keimanan, ketakwaan, serta akhlak mulia seperti kejujuran, cinta kasih, dan persaudaraan yang merupakan manifestasi akhlaqul karimah(Ya'cub,2018:77).

4. Peran Murid (Salik)

Peran ini ditekankan sebagai kunci utama bagi pencapaian tujuan spiritual, yakni mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pemikiran Mihmidaty dapat dirangkum melalui beberapa dimensi sebagai berikut:

a. Niat dan Komitmen Awal :

Murid harus memiliki kehendak yang kuat untuk melaksanakan pendekatan diri kepada Allah SWT. Langkah awal yang esensial adalah melaksanakan tiga hal: taubat (pertobatan), mengambil janji (bai'at) kepada gurunya (mursyid) untuk taat kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, serta melaksanakan ajaran Tasawuf.

b. Pencarian dan Pemilihan Mursyid:

Murid dituntut untuk mencari, mengamati, dan bertanya dengan teliti mengenai mursyid. Jika mursyid yang tepat belum ditemukan di daerahnya, murid hendaknya mencari ke daerah lain, sebagaimana pasien yang mencari dokter terbaik meskipun harus ke luar negeri. Memperbanyak do'a kepada Allah SWT terutama diwaktu shalat tahajud agar ditunjukkan dan dipertemukan dengan mursyid yang dapat membimbing(Ya'cub,2018:60).

c. Akhlak Murid terhadap Mursyid :

Ya'cub (2018) membagi akhlak murid terhadap mursyid menjadi dua kategori utama:

1). Akhlak Batin

Pasrah dan Taat: Murid harus pasrah dan taat kepada mursyid dalam perintah dan larangannya. Namun, kepasrahan ini bukan pengekoran membabi buta, melainkan keyakinan kuat berdasarkan alasan pemikiran terhadap kekhususan, kompetensi, kearifan, dan kesantunan mursyid, serta kemampuannya menggabungkan syariat dan hakikat. Ini diibaratkan kepasrahan pasien kepada dokter.

Tidak Menentang atau Mengkritik Metode Mursyid: Murid tidak boleh menentang metode mursyid dalam mendidik, karena mursyid berijtihad berdasarkan ilmu, spesialisasi, dan pengalamannya. Murid juga tidak boleh mengkritik tindakan mursyid karena dapat

melemahkan kepercayaan, menghalangi kebaikan, serta memutuskan interaksi batin dan ikatan jiwa.

Menjaga Batas Keyakinan (Tidak Menganggap Ma'sum): Murid tidak boleh meyakini bahwa mursyidnya ma'sum (tidak pernah berbuat dosa). Meskipun mursyid memiliki kondisi sempurna, ia tetap manusia yang bisa berbuat salah. Keyakinan berlebihan dapat menyebabkan kegoncangan jiwa.

Meyakini Kesempurnaan dan Kompetensi Mursyid: Kepercayaan ini harus dibentuk sebelum belajar kepada mursyid, yaitu setelah menemukan syarat-syarat pewaris Nabi dalam diri mursyid, dan melihat peningkatan iman, ibadah, ilmu, akhlak, serta ma'rifat orang-orang yang berada di bawah bimbingannya. Jujur dan Ikhlas: Murid harus bersifat jujur dan ikhlas dalam bergaul dengan mursyid, bersungguh-sungguh dalam belajar, dan bersih dari motif atau kepentingan lainnya.

Menghormati dan Menjaga Kehormatan: Murid hendaknya menghormati mursyidnya dan menjaga kehormatannya, baik di hadapan maupun di belakangnya. Mencintai Mursyid: Murid hendaknya mencintai mursyidnya, dengan syarat cinta ini tidak mengurangi cintanya kepada Allah SWT. Cinta ini akan semakin kuat seiring ketaatan dan ma'rifatnya(Ya’cub,2018:60).

Tidak Berpaling ke Mursyid Lain: Murid hendaknya tidak berpaling kepada selain mursyidnya agar hatinya tidak bimbang, diibaratkan pasien yang berobat pada dua dokter.

2). Akhlak Lahir

Mentaati Perintah dan Larangan: Murid hendaknya mentaati segala perintah dan larangan mursyidnya, sebagaimana ketaatan pasien terhadap dokternya.Menjaga Ketenangan di Majelis Mursyid: Murid tidak dibenarkan bersikap bersandar, menguap, tidur, tertawa tanpa sebab, mengangkat suara, atau berbicara sebelum diberi izin. Ini menunjukkan perhatian dan penghormatan.

Membantu Mursyid: Murid hendaknya bergegas membantu mursyidnya sebisa mungkin.Menghadiri Majelis Mursyid: Murid hendaknya selalu menghadiri majelis mursyid, dan sering mengunjunginya jika meski berada di daerah yang jauh.Bersabar atas Sikap Mursyid: Murid hendaknya bersabar atas sikap-sikap mursyid yang merupakan bagian dari Pendidikan, seperti kekerasan atau keberpalingan, karena hal itu bertujuan membebaskan murid dari kotoran jiwa dan penyakit hati. Tidak Menyampaikan Ucapan Mursyid Sembarangan: Murid hendaknya tidak menyampaikan ucapan-ucapan mursyidnya kepada manusia, kecuali sesuai dengan kadar pemahaman dan nalar mereka, agar tidak menimbulkan kesalahpahaman.

3). Akhlak Murid terhadap teman seperjuangan

Menjaga Kehormatan Teman seperjuangan Murid harus menjaga kehormatan Teman seperjuangannya, baik di hadapan maupun di belakang mereka, serta tidak menggunjing atau mencela. Saling memberi Nasihat, Murid hendaknya selalu menasihati untuk mengajari yang belum terbimbing atau lemah Imannya menunjukkan Akhlak Disiplin Diri, Menjaga Harga Diri: Tidak bertindak yang menyebabkan cacat kehormatan dan menjatuhkan derajatnya sendiri.

Memenuhi Janji: Apabila berjanji hendaknya segera dipenuhi. Hormat dan Kasih Sayang: Menghormati yang lebih tua dan mengasihi yang lebih muda.Berakhlak Mulia: Senantiasa yakin bahwa Allah SWT mengetahui semua perbuatan hamba-Nya, baik lahir maupun batin, sehingga selalu mengingat Allah. Memilih Lingkungan Pergaulan: Berusaha bergaul dengan orang-orang yang baik (salihin) dan menjauhi orang-orang yang berakhlak tidak baik, karena pergaulan memberi pengaruh besar(Ya'cub,2018:64).

Pengendalian Diri dari Nafsu: Tidak hanya menuruti nafsu dalam hal makan, minum, berbusana, dan berhubungan seksual, karena hal tersebut dapat mengeraskan hati dan melemahkan

semangat ibadah. Melepaskan Ketergantungan Duniawi: Tidak berharap pada makhluk, berpaling dari cinta duniawi, dan mendambakan kenikmatan akhirat, serta bersikap tawadu', khawf (takut), dan raja' (berharap) kepada Allah SWT.Ketekunan dalam Ketaatan: Senantiasa memahamkan diri untuk melaksanakan ketaatan kepada Allah SWT dengan sebenar-benarnya, dan menyadari bahwa kepayahan hidup di dunia ini sangat kecil dibandingkan di akhirat. Praktik Spiritual Tambahan: Menutup pintu saat melakukan Zikir khusus (jika punya anak/istri), melanggengkan wudu (daim al-wudu), dan mengurangi tidur (terutama diwaktu sahur).Menjaga Rahasia: Tidak membicarakan pengalaman spiritual yang bersifat siri (rahasia), baik melalui mimpi atau terjaga, kecuali kepada mursyidnya.Demikian adalah tuntunan bagi murid sejati yang ingin dekat dengan Allah SWT(Ya'cub,2018:24).

5. Materi Pendidikan Tasawuf

Materi Pendidikan Tasawuf dalam Perspektif Mihmidaty: Menuju Pemurnian Jiwa Ya'cub (2018) mengawali diskusinya tentang materi Pendidikan Tasawuf dengan fondasi ontologis jiwa manusia, sebagaimana terangkum dalam Al-Qur'an Surat Al-Shams ayat 7-10.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا

"Demi jiwa dan penyempurnaan ciptaannya," (Agama, 2022:595)

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

"Maka Dia (Allah) mengilhamkan kepadanya jalan kejahatan dan ketakwaan," (Agama, 2022:595)

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا

"Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa)," (Agama, 2022:595)

وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

"Dan sungguh rugi orang yang mengotorinya"(Agama, 2022:595) .

Ya'cub (2018) mengemukakan bahwa jiwa manusia dibekali dengan potensi dualistik: kecenderungan kepada fuyūr (kefasikan) dan kemampuan untuk taqwa (ketakwaan). Uniknya, urutan penyebutan fuyūr sebelum taqwa mengisyaratkan suatu realitas esensial bahwa jiwa manusia secara asali

cenderung pada penentangan, sehingga memerlukan proses Pendidikan, pengajaran, dan latihan intensif untuk dapat menggapai ketakwaan. Oleh karena itu, Mihmidaty memposisikan Pendidikan Tasawuf sebagai instrumen vital dalam mensucikan jiwa, menawarkan materi-materi berharga yang menjadi jalan menuju keberuntungan hakiki di sisi Allah SWT.

Materi Pendidikan Tasawuf yang disajikan dalam buku Karya Mihmidaty Ya'cub secara garis besar terbagi menjadi dua komponen utama: maqamat dan amalan-amalan spiritual. Maqamat merujuk pada serangkaian tingkatan atau tahapan spiritual yang wajib dilalui seorang murid melalui upaya (mujahadah) yang sungguh-sungguh sepanjang perjalanan hidupnya. Meskipun terdapat keragaman pandangan di kalangan sufi mengenai jumlah dan pembedaan antara maqamat (yang diperoleh melalui usaha) dan ahwal (anugerah Ilahi), Ya'cub (2018) mencontohkan Risalah al-Qusyairiyyah yang mencantumkan empat puluh sembilan maqamat tanpa pemisahan tegas di antara maqamat yang menjadi fokus utama adalah Taubat, yang ia sebut sebagai titik awal pendakian spiritual dan maqam pertama bagi setiap murid.

Taubat diartikan sebagai "kembali", yaitu sebuah transisi dari perilaku tercela menuju perilaku terpuji sesuai syariat, didasari oleh penyesalan (al-nadm), penghentian dosa (al-iqla'), permohonan ampun (al-istighfar), dan ketekunan beribadah (al-ta'abbud). Menariknya, bagi individu pilihan (khas), taubat mereka bukan disebabkan oleh dosa-dosa konkret, melainkan dari kelalaian (ghaflah) dalam mengingat Allah SWT.

Selanjutnya, Istiqamah menjadi maqam fundamental lainnya, didefinisikan sebagai kebenaran dan ketulusan dalam menjalankan pengabdian kepada Allah secara konsisten dan terus-menerus, tanpa memperhitungkan jumlah kebaikan yang telah diperbuat. Ini merupakan syarat utama bagi pemula dalam Tasawuf, dan ketidakhadiran istiqamah akan menggagalkan seluruh usaha spiritual.

Sebagaimana dalam firman Allah SWT Q.S. Al-Baqarah ayat 277:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ
عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

"Sungguh, orang-orang yang beriman, mengerjakan kebajikan, melaksanakan salat dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati"(Agama, 2022:47)

Ayat tersebut menjelaskan tentang Allah SWT. menjanjikan kebaikan, ketiadaan ketakutan, dan kebahagiaan bagi mereka yang beristiqamah. Ciri-ciri orang yang istiqamah tercermin dari keteguhan hati mereka yang tidak mudah terpengaruh oleh kebaikan atau kejelekan orang lain, hawa nafsu, maupun godaan harta benda, sebab keyakinan mereka tertancap pada Allah SWT sebagai sumber segala sesuatu.

Kemudian dibahas pula Zuhud, yang didefinisikan oleh Ibnu Ujaibah sebagai "kosongnya hati dari ketergantungan kepada selain Allah SWT." Ini adalah upaya mengosongkan hati dari kecintaan dunia dan segala keindahannya, lalu mengisinya dengan cinta dan ma'rifat kepada Ilahi. Zuhud merupakan maqam mulia dan langkah awal bagi para penempuh jalan Allah. zuhud bukanlah menolak rezeki halal atau mengabaikan harta, sebagaimana pendapat pada umumnya melainkan suatu kondisi hati yang lebih mempercayai apa yang ada di sisi Allah daripada yang di tangan sendiri. Artinya, dunia dimanfaatkan sebagai jembatan menuju akhirat, bukan tujuan akhir(Ya'cub,2018:134).

Pencapaian zuhud ini sangat bergantung pada bimbingan mursyid yang bijaksana, yang terkadang menugaskan mujahadah spesifik untuk melepaskan ketergantungan duniawi dari hati murid.

Maqam berikutnya adalah Raja' (Harapan), yang diartikan sebagai kepercayaan dan pengharapan atas rida serta karunia Allah SWT, yang dimanifestasikan melalui amal saleh. Raja' adalah perasaan senang hati terhadap akhirat sebagai tempat kembali yang baik. Raja' harus dipadukan dengan khawf (rasa takut), seperti dua sayap yang mengantarkan murid

mencapai kedekatan Ilahi. Terakhir dalam kategori maqamat, adalah Qana'ah, yaitu sikap menganggap cukup dengan rezeki yang ada dan tidak berangan-angan terhadap yang tidak dimiliki. Orang yang qana'ah dijanjikan kehidupan yang baik di dunia dan kemuliaan.

Beralih ke amalan-amalan spiritual, Ya'cub (2018) menjelaskan beberapa praktik inti yang menopang Pendidikan Tasawuf. Pertama, Istighfar, yaitu memohon ampun kepada Allah SWT. atas segala dosa, merupakan esensi taubat. Istighfar diawali dengan pengakuan dan penyesalan tulus atas kesalahan, diikuti janji tidak mengulangi. Ditekankan bahwa istighfar yang tulus berbeda dari taubat orang awam yang hanya karena terlihat orang lain(Ya'cub,2018:135).

Praktik umum yang diajarkan adalah membaca astaghfirullahal 'azim seratus kali, diikuti dengan pengisian jiwa dan hati dengan kebaikan.Kedua, Zikir, merupakan amalan utama dan ajaran pertama yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW. Zikir adalah mengingat dan selalu menyebut nama Allah SWT. Kuantitas Zikir yang banyak diharapkan mampu meningkatkan kualitas penghayatan hati.

Al-Qur'an yang menegaskan bahwa hanya dengan Zikir hati menjadi tenteram, dan hadits qudsi yang menggambarkan kedekatan Allah SWT dengan hamba-Nya yang berZikir, bahkan lebih dekat dari urat nadinya. Q.S. Ar-Ra'd ayat 28 :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

"Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram" (Agama, 2022:252).

Sementara itu, kedekatan dengan Allah lebih dari urat nadi manusia digambarkan dalam Q.S. Qaf : 16

وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ

"Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya" (Agama, 2022:519) .

Kedekatan dalam ayat ini dimaknai sebagai kedekatan ilmu dan kekuasaan Allah, atau kedekatan malaikat yang mencatat amal perbuatan, bukan kedekatan fisik

Praktik Zikir yang diajarkan meliputi Zikir Nafi' Itsbat (membaca La ilaha illallah dengan penghayatan makna dan gerakan tubuh khas) dan Zikir Ism Dzat (menyebut Allah, Allah, Allah setiap saat). Pentingnya Zikir yang berkelanjutan ditekankan, bahkan saat konsentrasi belum penuh, sebab kelalaian tanpa Zikir lebih berbahaya.Terakhir, Shalawat Nabi menjadi amalan penting lainnya. Tujuannya adalah memohon rahmat dan karunia bagi Nabi Muhammad SAW, dengan keyakinan bahwa pembaca juga akan mendapatkan balasan rahmat. Shalawat merupakan manifestasi cinta (mahabbah) kepada Nabi SAW, yang secara tidak langsung juga merupakan cinta kepada Allah SWT.

Secara keseluruhan, materi Pendidikan Tasawuf dalam pandangan Ya’cub (2018) merupakan sebuah kurikulum komprehensif yang membimbing murid melalui tahapan-tahapan spiritual dan amalan-amalan praktis. Tujuannya adalah memurnikan jiwa dari kecenderungan fasik, menanamkan ketakwaan, serta mengantarkan murid pada kedekatan dan rida Ilahi melalui disiplin diri yang ketat dan bimbingan mursyid yang mumpuni.

6. Metode dan Proses Pendidikan

Pendidikan Tasawuf merepresentasikan suatu model pembinaan spiritual yang komprehensif, bertujuan untuk mentransformasi individu secara holistik, baik aspek lahiriah maupun batiniah. Tujuan utamanya berpusat pada pendekatan diri (taqarrub) kepada Yang Maha Kuasa, purifikasi moral (tahdhib al-akhlaq), peningkatan kesadaran diri (ma'rifat al-nafs), serta penyempurnaan perilaku. Karakteristik utama dari model Pendidikan Tasawuf Tarekat Syadziliyah ini penekanan pada bimbingan personal (irshad) yang dilakukan oleh seorang guru spiritual atau mursyid, yang bertindak sebagai fasilitator utama dalam perjalanan spiritual murid.

Secara metodologis ada beberapa pendekatan yang bersifat saling melengkapi:

a. Ta'lim (Edukasi Teori dan Konseptual):

Proses ini dapat berlangsung melalui ceramah, diskusi, atau dialog tanya-jawab, yang bertujuan untuk membangun kerangka kognitif bagi murid. Substansi pengajaran meliputi prinsip-prinsip fundamental Tasawuf, seperti manajemen ego (nafs), purifikasi hati (tazkiyat al-qalb), dan manifestasi cinta ilahi (mahabbat Allah). Penguasaan aspek teoritis ini berfungsi sebagai fondasi esensial sebelum transisi ke dimensi praktik spiritual.

b. Tadzkirah (Pengingat dan Stimulasi Spiritual):

Metode ini melibatkan pengulangan dan penekanan terhadap hakikat eksistensi, tujuan hidup spiritual, dan esensi tanggung jawab individu. Fungsi tadzkirah adalah untuk menjaga kontinuitas kesadaran batin murid secara berulang atau disebut dengan istilah istiqomah metode ini memastikan bahwa orientasi spiritual mereka tetap terjaga di tengah dinamika kehidupan sehari-hari yang berubah-ubah(Ya'cub,2018:110).

c. Tajribah (Pengalaman):

Hal Ini adalah inti dari Pendidikan Tasawuf, di mana murid didorong untuk mengimplementasikan praktik-praktik spiritual. Aktivitas meliputi ibadah ritual, Zikir (pengulangan Asma Allah) atau meditasi dan muhasabah (introspeksi diri). Tujuannya adalah menginternalisasi ajaran Tasawuf melalui pengalaman langsung, yang kemudian membentuk dan memperdalam kesadaran diri(Ya'cub,2018:114)..

d. Ta'dib (Pembentukan Karakter dan Moral):

Metode ini berfokus pada pembinaan akhlak melalui disiplin diri dan pengendalian dorongan hawa nafsu. Mursyid memainkan peran krusial dalam memperbaiki perilaku, memastikan bahwa Akhlak, perilaku lahiriah dan batiniah murid selaras dengan nilai-nilai dan syari'at Islam.

e. Tarbiyah (Bimbingan Individual):

Bimbingan diberikan secara individual, disesuaikan dengan kondisi psikologis, kapasitas, dan tahapan spiritual masing-masing murid. Intervensi ini memungkinkan pemantauan progres spiritual secara mendalam dan adaptif.

Strategi implementasi yang dirancang untuk memastikan efektivitas metode-metode tersebut:

Hubungan Mursyid dan Murid (Suhbah) merupakan fondasi utama efektivitas Pendidikan ini terletak pada hubungan personal yang mendalam dan berlandaskan kepercayaan antara mursyid dan murid. Interaksi langsung dan intensif ini memungkinkan mursyid untuk memahami secara komprehensif kondisi internal murid, kapasitas, serta tantangan yang dihadapi. Melalui dialog terbuka, mursyid memberikan arahan, nasihat, dan koreksi yang presisi sesuai dengan kebutuhan spiritual individu, baik dalam konteks ibadah, Zikir, maupun pengelolaan diri(Ya'cub,20018:14).

Fleksibilitas dalam penyesuaian metode dan strategi adalah hasil dari pendekatan individual ini. Habituasi Ibadah dan Zikir merupakan Implementasi praktik ibadah dan Zikir secara konsisten bertujuan untuk menanamkan rutinitas spiritual yang menguatkan koneksi batin dalam kehidupan sehari-hari Refleksi dan Evaluasi Diri (Muraqabah dan Muhasabah) merupakan latihan bagi Murid dalam melakukan refleksi diri dan evaluasi terhadap kondisi batin serta perilaku mereka, berfungsi sebagai mekanisme kontrol internal(Ya'cub,2018:20).

Progresi Bertahap (Tadarruj) merupakan Pendidikan yang dilakukan secara berjenjang, dimulai dari pemahaman konsep dasar hingga mencapai praktik dan pengalaman yang lebih mendalam. Pendekatan ini mencegah beban kognitif berlebihan dan memastikan konsistensi dalam dalam proses Pendidikan untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Lingkungan (Komunitas) merupakan sumber Keberadaan di mana murid berinteraksi dengan individu-individu yang memiliki serupa, berfungsi untuk memperkuat motivasi, ketekunan, dan solidaritas dalam menempuh Pendidikan(Ya'cub,2018:19).

Ya'cub (2018) menegaskan bahwa model Pendidikan ini merupakan upaya transformasi dalam mengoptimalkan pencapaian Pendidikan karakter serta nilai-nilai keagamaan pada peserta didik agar peserta didik tidak hanya memahami Pendidikan Islam sebagai pendekatan kognitif saja Sebaliknya, peserta didik mampu memahami bersihnya batin dan perilakunya

Pendidikan Islam yang menanamkan Karakter dan nilai-nilai keagamaan memerlukan *irshad al-mubashir* (pengawasan dan arahan secara langsung) yang responsif terhadap heterogenitas kondisi individu murid. Inilah yang membedakan Pendidikan Tasawuf sebagai disiplin spiritual yang sangat personal dan terfokus pada pengalaman subjektif disbanding dengan Pendidikan Islam intrapersonal yang masih cenderung pada aspek kognitif atau materi pelajaran semata(Aziz dkk.,2024:27)

7. Motivasi Pendidikan

Motivasi Pendidikan Tasawuf merupakan dorongan batiniah peserta didik tidak hanya itu namun menjadi unsur fundamental dalam mencapai tujuan Pendidikan Tasawuf. Ia tidak hanya dipahami sebagai dorongan untuk berbuat, tetapi juga energi spiritual yang menuntun murid (sālik) agar konsisten menempuh jalan ruhani. Ya'cub (2018), menegaskan bahwa terdapat beberapa faktor utama yang melandasi pembentukan perilaku terpuji. Dorongan-dorongan ini menjadi ruh dalam proses Pendidikan Tasawuf, sebab ia tidak hanya mendorong peserta didik beribadah, tetapi juga membentuk kepribadian akhlaqul karimah serta sosial yang baik dalam kehidupan sehari.

Menurut Thomas M. Risk, dalam buku Ya'cub (2018) motivasi belajar adalah usaha sadar yang dilakukan guru guna menimbulkan motif-motif tertentu dalam diri murid sehingga mendukung pencapaian tujuan belajar. Dari sini dapat dipahami bahwa motivasi tidak hanya berfungsi pada ranah kognitif, tetapi juga mengikat aspek emosional dan perilaku peserta didik. Dalam konteks Tasawuf, fungsi guru (murshid) identik dengan pendidik yang menumbuhkan motivasi bagi peserta didik motivasi Pendidikan Tasawuf memiliki fungsi yang amat luas dalam proses

Pendidikan antara lain. a. berfungsi sebagai penggerak perilaku spiritual (Dorongan batiniah yang membuat peserta didik tergerak untuk menjalankan ibadah, melakukan latihan ruhani, serta menjaga diri dari kelalaian) Tanpa motivasi, ibadah hanya akan bersifat mekanis tanpa ruh penghayatan. b. Motivasi berperan sebagai pengarah tindakan, sebab ia memberikan orientasi yang jelas ke arah tujuan ukhrawi. Seorang murid tidak hanya beramal karena kebiasaan, tetapi karena diarahkan oleh dorongan untuk mendekatkan diri kepada Allah. c. Motivasi berfungsi sebagai penguat dan pemelihara konsistensi, yaitu energi yang membuat peserta didik tetap teguh dalam menghadapi godaan duniawi walaupun kesulitan selama perjalanan ruhani(Ya'cub,2018:130).

Dengan demikian, motivasi tidak sekadar dorongan sesaat, melainkan daya spiritual yang menjaga kesinambungan proses Pendidikan Tasawuf Adapun Jenisnya terbagi menjaadi dua motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik

a. Motivasi intrinsik :

Dorongan yang muncul dari dalam diri peseerta didik. Motivasi ini lahir dari kesadaran spiritual untuk memperoleh ketenteraman hati, kebahagiaan dunia-akhirat, serta kerinduan kepada Allah bukan karena takut akan hukuman atau imbalan duniawi. Bentuk motivasi ini bersifat lebih langgeng, sebab tumbuh dari niat dan kesadaran diri.

b. Motivasi ekstrinsik :

Dorongan yang datang dari luar diri murid. Dorongan ini dapat berupa bimbingan dan pengajaran murshid atau guru, latihan ibadah, pembiasaan amal, hingga pengalaman spiritual yang dialami. Meskipun berasal dari luar, motivasi ekstrinsik penting dalam tahap awal Pendidikan Tasawuf karena dapat memperkuat dorongan batin yang mungkin masih lemah. Dengan kata lain, kombinasi keduanya membentuk motivasi yang utuh dan kokoh.

Motivasi berorientasi pada 1). Semangat memperoleh pahala dan surga sehingga peserta didik terdorong menjaga ibadah, mengendalikan nafsu, dan memperbanyak amal salih dengan harapan mendapatkan balasan pahala serta surga. Hal ini sejalan dengan konsep *al-khauf wa al-rajā'* (takut siksa dan berharap pahala) hal ini menjadi motivasi dasar dalam Tasawuf klasik 2). Mencapai kemuliaan di sisi Allah bukan kemuliaan duniawi yang diutamakan, melainkan kedudukan di hadapan Allah. Ibn 'Aṭā'illāh dalam buku Ya'cub (2018) menekankan bahwa kemuliaan hakiki seorang hamba terletak pada ketulusan ibadahnya, bukan pada status sosial atau harta yang dimiliki. 3). Kerinduan terhadap keridaan dan kedekatan dengan Allah pada tingkatan ini, ibadah tidak lagi semata karena pahala, tetapi karena cinta kepada Allah. Al-Ghazālī menegaskan bahwa puncak perjalanan seorang salik adalah ketika ia beramal hanya untuk mencari keridaan-Nya 4). Kesadaran menjaga keseimbangan dunia dan akhirat Ṭarīqah Shādhiliyah menegaskan bahwa murid tidak perlu meninggalkan profesi atau harta, selama hatinya tetap bersih dari ketergantungan pada dunia. Abū al-Ḥasan al-Shādhilī mengajarkan keseimbangan ini dengan ungkapan: "Bekerjalah untuk duniamu seakan engkau hidup selamanya, dan beramallah untuk akhiratmu seakan-akan engkau mati besok" 5). Upaya penyucian jiwa dan pembentukan akhlak melalui latihan tazkiyatun-nafs, tasfiyatul qalb, dan muraqabah, peserta didik diarahkan untuk membersihkan diri dari sifat tercela. Ibn Qayyim menegaskan bahwa jiwa yang tidak disucikan tidak akan sampai kepada Allah. 6). *insan kāmil* (manusia paripurna) menjadi dorongan atau Motivasi tertinggi dalam Pendidikan Tasawuf agar menjadi pribadi yang matang secara spiritual, moral, dan intelektual.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa motivasi bukan sekadar dorongan psikologis sebagaimana dijelaskan para ahli Pendidikan, melainkan energy positif dalam ruhani yang menggerakkan dan mengarahkan pesera didik dalam menapaki jalan Tasawuf. Fungsi motivasi meliputi penggerak, pengarah, dan penguat perilaku spiritual dengan demikian, motivasi dalam Pendidikan Tasawuf merupakan ruh yang

menjaga konsistensi, keseimbangan, dan kesempurnaan perjalanan Tasawuf seorang murid (salik) dalam meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

8. Hasil Output dalam mengoptimalkan Nilai-nilai spiritual dalam Pendidikan Islam

Berdasarkan keseluruhan kerangka konseptual Pendidikan Tasawuf Tarekat Syadziliyah yang diuraikan oleh Dr. Mihmidaty Ya'cub dalam Bukunya Model Pendidikan Tasawuf Tarekat Syadziliyah mencakup landasan filosofis, tujuan-tujuan *transenden* seperti ma'rifat bi Allah dan taqarrub ila Allah, peran sentral mursyid sebagai pembimbing spiritual, disiplin murid dalam Pendidikan Tasawuf, serta materi pembelajaran berupa maqamat dan amalan-amalan spesifik yang dapat diproyeksikan beberapa hasil atau output sebagai berikut dapat mengoptimalkan nilai-nilai keagamaan dalam menanamkan Akhlak dan karakter melalui Pendidikan Islam.

. a. Integritas Karakter keagamaan

Output utama dari Pendidikan Tasawuf adalah internalisasi mendalam terhadap akhlak mulia dan pembangunan integritas karakter Tasawuf yang kokoh pada peserta didik. Melalui praktik tazkiyatun nafs (pensucian jiwa) dan tasfiyatul qalb (pembersihan hati) yang menjadi inti dari metodologi Tasawuf, individu dilatih untuk secara sadar mengidentifikasi dan membersihkan diri dari sifat-sifat tercela seperti kesombongan, iri hati, dengki, dan riya'. Proses ini secara simultan menanamkan dan menguatkan sifat-sifat terpuji seperti keikhlasan, kesabaran, tawakal, rendah hati, kejujuran, dan kasih sayang universal.

Ya'cub (2018), menekankan bahwa pembentukan akhlak bukan sekadar pengetahuan teoretis, melainkan pengalaman batiniah yang terefleksi dalam perilaku sehari-hari, sejalan dengan konsep "ilmu manfaat" yang membawa keberkahan. Dengan demikian, Pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai ini akan menghasilkan generasi yang tidak hanya berilmu, tetapi juga beradab, memiliki integritas moral yang tinggi, dan memancarkan nilai-nilai keagamaan dalam setiap perilaku.

b. Peningkatan Kesadaran terkait Kedekatannya dengan Allah Swt.

Proses Pendidikan Tasawuf secara fundamental bertujuan untuk meningkatkan kesadaran *ma'rifat bi Allah* (mengenal Allah secara hakiki) dan *taqarrub ila Allah SWT* (mendekatkan diri kepada Allah). Sebagai hasil output, peserta didik diharapkan mencapai tingkat kesadaran transendental yang lebih tinggi, di mana setiap aspek kehidupan dipandang dalam rangka hubungan antara seorang Hamba dengan PenciptaNya (Ya'cub,2018:83).

melalui tahapan : pengenalan (mengenal Tuhan), praktik ibadah yang konsisten (Istiqamah), serta amalan dan Zikir yang dibimbing oleh mursyid untuk membiasakan hati dan pikiran murid menjadi lebih peka terhadap Lafadz Zikir. Output ini bukan hanya sekadar pemahaman tentang Lafadz atau AsmaNya saja melainkan penghayatan batin yang dapat menciptakan *thuma'ninah* (Ketenangan Jiwa), keyakinan yang teguh, dan motivasi yang kuat untuk senantiasa beribadah dan berbuat kebaikan. Dalam konteks Pendidikan Islam, ini berarti melahirkan individu yang ibadahnya tidak sekadar ritual kosong, melainkan menumbuhkan cinta dan ketaatan yang tulus, terbentuk melalui Hati yang bersih dan Zikir yang Konsisten(Ya'cub,2018:56).

c. Seimbang Dunia dan Akhirat

Ajaran Tasawuf dalam Tarekat Syadziliyah menekankan pentingnya keseimbangan antara dimensi duniawi dan ukhrawi. Prinsip ini muncul sebagai respon terhadap kecenderungan sebagian masyarakat yang ekstrem dalam memandang dunia ada yang terlalu tenggelam dalam urusan material hingga melupakan akhirat, dan ada pula yang terlalu menafikan dunia sehingga cenderung pasif dalam kehidupan sosial. Syadziliyah mengambil jalan tengah dengan menegaskan bahwa dunia bukan untuk ditinggalkan, melainkan dikelola secara benar sebagai sarana menuju keridaan Allah SWT.

Murid-murid Tarekat Syadziliyah tidak diajarkan untuk meninggalkan profesi atau mengabaikan kebutuhan hidup. Rumah,

pakaian, makanan, bahkan kendaraan yang layak dipandang sebagai bagian dari nikmat Allah SWT yang patut disyukuri. Kehidupan dunia dengan segala aktivitasnya justru dapat menjadi media penguatan spiritual apabila dijalankan dalam bingkai syari‘at. Karena itu, ketaatan terhadap hukum Islam tetap menjadi pijakan utama; tanpa syari‘at, kehidupan dunia akan kehilangan arah dan nilai di Akhirat(Ya’cub,2018:16).

Konsep keseimbangan ini sekaligus melahirkan Tasawuf yang bersifat positif dan realistis. Seorang salik tidak hanya diarahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui Zikir, shalat, dan ibadah ritual, tetapi juga dituntut aktif dalam kehidupan sosial. Kemaslahatan umat menjadi bagian integral dari penghayatan spiritual; amal sosial dipandang sebagai buah dari kontemplasi dan latihan jiwa. Dalam perspektif Syadziliyah, semakin dalam seseorang berZikir dan beribadah, semakin besar pula tanggung jawab sosial yang harus diembannya.

Tasawuf dalam ajaran Syadziliyah juga dipahami sebagai proses Pendidikan jiwa yang berkesinambungan. Melalui latihan spiritual (riyadhah), seorang salik dituntut untuk menundukkan hawa nafsu, membiasakan diri dengan akhlak mulia, dan menjaga keistiqamahan dalam ibadah. Tujuan akhirnya adalah tercapainya *ma‘rifatullah* (pengenalan hakiki kepada Allah SWT.) Syadziliyah menegaskan bahwa ma‘rifat dapat diperoleh melalui anugerah Ilahi maupun melalui usaha sungguh-sungguh dengan ibadah yang konsisten(Ya’cub,2018:34).

Dengan demikian, prinsip keseimbangan dunia dan akhirat dalam Tarekat Syadziliyah menjadi fondasi penting dalam Pendidikan Tasawuf. dalam Tarekat Syadziliyah mengajarkan bahwa dunia dan akhirat bukanlah dua hal yang saling meniadakan, tetapi dua dimensi yang harus dijalani dan dimanfaatkan sebagai sarana, sementara akhirat tetap menjadi orientasi utama.

Berikut ini adalah daftar Tarekat mu’tabarah yang masih aktif diamalkan secara luas di dunia Islam, termasuk di Indonesia. Daftar ini merujuk pada sumber-sumber literatur Tasawuf, serta organisasi resmi

seperti JATMAN (Jam'iyyah Ahlith Tarekat al-Mu'tabarah an-Nahdliyyah) Organisasi keagamaan di Indonesia yang berfokus pada pengamalan ajaran tarekat mu'tabarah (tarekat yang diakui) dalam tradisi Nahdlatul Ulama (NU)(Masyhar,2021:16).

No	Nama Tarekat	Keterangan
1	Qadiriyah	Didirikan oleh Syaikh Abdul Qadir al-Jilani (w. 1166 M) di Baghdad. Salah satu tarekat tertua dan tersebar luas di Irak, Suriah, India, Afrika Utara, dan Indonesia (Masyhar,2021:18)
2	Naqsyabandiyah	Didirikan oleh Bahauddin Naqsyaband (w. 1389 M) di Bukhara, Asia Tengah. Menekankan Zikir khafi (Zikir dalam hati), tersebar di Asia Tengah, Turki, hingga Indonesia.
3	Qadiriyah wa Naqsyabandiyah	Gabungan dari Qadiriyah dan Naqsyabandiyah oleh Syaikh Ahmad Khatib Sambas (Indonesia). Sangat populer di kalangan pesantren dan wilayah Melayu-Nusantara(Badrudin & Fauzin, 2024, hlm. 241).
4	Syadziliyah	Didirikan oleh Abu al-Hasan al-Syadzili (w. 1258 M) di Maroko. Menekankan keseimbangan antara syariat dan hakikat. Tersebar di Afrika Utara, Timur Tengah, dan Indonesia (khususnya Jawa Tengah dan Timur) (Ibadurrahman & Irhamudin, 2021, hlm. 16).
5	Syattariyah	Dinisbatkan kepada Abdullah asy-Syattar

		(abad ke-15) dan disebarkan di Indonesia oleh Syekh Abdurrauf al-Singkili. Cukup populer di Aceh dan Sumatera Barat.
6	Khalwatiyah	Didirikan oleh Umar al-Khalwati (w. 1397 M) dan diperluas oleh Syaikh Yusuf al-Makassari di Indonesia. Tarekat ini berkembang di Sulawesi Selatan dan sebagian Sumatera.
7	Tijaniyah	Didirikan oleh Ahmad at-Tijani (w. 1815 M) di Aljazair. Banyak dianut di Afrika Barat dan sebagian wilayah Indonesia, seperti Sumatera dan Jawa Barat.
8	Sammaniyah	Didirikan oleh Muhammad bin Abdul Karim as-Samman (w. 1775 M) di Madinah. Dikenal luas di Aceh dan pernah memiliki pengaruh besar pada abad ke-18 di Nusantara.
9	Rifa'iyah	Dinisbatkan kepada Ahmad ar-Rifa'i (w. 1182 M) di Irak. Tersebar ke Mesir dan Indonesia, terutama melalui pesantren-pesantren tradisional.
10	Ba'alawiyah	Didirikan oleh Al-Faqih al-Muqaddam Muhammad bin Ali Ba'alawi (w. 1255 M) di Hadramaut, Yaman. Berkembang kuat di Indonesia melalui para habaib.
11	Idrisiyah	Didirikan oleh Ahmad bin Idris (w. 1837 M) di Maroko. Berkembang di Sudan, Libya, dan masuk ke Indonesia melalui tarekat kontemporer.
12	Kubrawiyah	Didirikan oleh Najmuddin al-Kubra (w.

		1221 M) di Khwarezm. Mempunyai pengaruh di Asia Tengah dan dikenal melalui literatur Persia klasik.
13	Maulawiyah	Didirikan oleh Jalaluddin Rumi (w. 1273 M) di Konya, Turki. Dikenal dengan tarian sufi 'whirling dervishes'. Ada pengikutnya di kalangan akademik Indonesia.
14	Dasuqiyah	Dinisbatkan kepada Ibrahim ad-Dasuqi (w. 1277 M) dari Mesir. Termasuk tarekat populer di Mesir dan sempat dikenal di beberapa pesantren.
15	Akbariyah	Berakar dari ajaran Ibnu Arabi (w. 1240 M). Bukan tarekat formal, namun dijalankan sebagai ajaran Tasawuf filsafat. Berpengaruh dalam kajian keilmuan sufi.
16	Alawiyah	Tarekat turunan dari Ba'alawiyah yang banyak diamalkan di kalangan habaib, khususnya di Indonesia bagian barat dan tengah. Menekankan akhlak dan sanad keilmuan.
17	Uwaisiyah	Tarekat ini dinisbatkan kepada Uwais al-Qarni. Dikenal karena konsep 'penerimaan spiritual langsung' tanpa perantara. Populer dalam beberapa komunitas sufi modern.
18	Khalidiyah wa Naqsyabandiyah	Cabang dari Naqsyabandiyah yang dibawa oleh Syaikh Khalid al-Baghdadi (w. 1827 M). Cukup aktif di Asia Tenggara dan pesantren Modern.

Tabel 2.2 Daftar Tarekat besar yang mu'tabaroh dan pendirinya

C. Kajian Penelitian Terdahulu

Merupakan pemaparan tentang judul penelitian yang sudah dilakukan oleh orang lain. Tujuan pemaparan ini adalah untuk menghindari plagiasi atau meniru karya tulis dari penelitian yang sudah ada. Hal ini dilakukan untuk mencari perbandingan dengan karya tulis sebelumnya dengan tujuan untuk melengkapi tujuan dari topik yang sudah ada. Dalam penelitian ini penulis memilih fokus penelitian yang berbeda. Oleh karena itu, sebagai pembanding maka berikut penjelasan tentang penelitian terdahulu :

Penulis Rifa'I (2019), dengan judul "Konsep Pendidikan Spiritual Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Pendidikan Modern." Hasil penelitiannya adalah : penelitian ini menelusuri prinsip-prinsip Pendidikan yang diajarkan Al-Ghazali, seperti pembinaan akhlak, praktik Tasawuf, serta pengendalian hawa nafsu sebagai bagian dari pembentukan karakter spiritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep Pendidikan spiritual Al-Ghazali bersifat holistik dan tetap relevan untuk menjawab tantangan Pendidikan modern yang cenderung menekankan aspek kognitif semata**.**

Penulis Hanum L. (2021), dengan Judul "Integrasi Nilai Tasawuf dalam Kurikulum Pendidikan Islam." Hasil penelitiannya adalah : Analisis terhadap Kurikulum Pendidikan meningkatkan nilai-nilai spiritual seperti

zuhud (melepaskan keterikatan duniawi), *ridha* (menerima dengan lapang dada), dan *muhasabah* (introspeksi diri) sebagai nilai inti yang mampu memperkaya dimensi ruhani dalam proses Pendidikan Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai Tasawuf dapat memperdalam tujuan Pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik.

Penulis Syaifuddin A. (2020), dengan Judul "Pendidikan Tasawuf dalam Membangun Karakter Peserta Didik." Hasil penelitiannya adalah : Menekankan nilai-nilai seperti *ikhlas*, *sabar*, *tawadhu'*, dan *muraqabah* memiliki potensi besar dalam membentuk karakter spiritual peserta didik. Nilai-nilai tersebut dapat mengarahkan peserta didik menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa Tasawuf dapat dijadikan sebagai pendekatan efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan membangun integritas pribadi dalam sistem Pendidikan.

Judul	Penelitian Terdahulu	Penelitian ini	Gap yang Diisi
Implikasi Nilai Tasawuf Al-Ghazali dan Relasi Spiritual	Meneliti Menyoroti nilai Tasawuf dan dimensi spiritualitas dalam kehidupan Pendidikan atau individu; fokus pada konsep Al-Ghazali Yufi M. (2023)	Fokus pada Menganalisis model Pendidikan Tasawuf dalam buku Model Pendidikan Tasawuf Tarekat Syadziliyah karya Dr. Mihmidaty Ya'cub	Belum ada penelitian yang membahas model Pendidikan Tasawuf modern dan aplikatif dalam sistem Pendidikan formal
Implikasi Konsep Suluk Imam Al-Ghazali terhadap Model Pendidikan Spiritual	Mengkaji Tasawuf dan implikasinya terhadap Pendidikan dengan model spiritual sebagai inti pembahasan fokus pada konsep Ulama klasik yakni Al-Ghazali Tsaury dkk.,(2017)	Fokus pada model Tasawuf dalam buku Mihmidaty Ya'cub yang lebih modern dan aplikatif pada sistem Pendidikan Islam masa kini	Belum ada yang menyoroti Penelitian terdahulu Ulama kontemporer hanya menyoroti konsep Pendidikan Ulama Klasik

Konsep Tasawuf Syaikh Nawawi Al-Bantani dan Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam di Persekolahan	Mengkaji konsep Tasawuf dan implikasinya dalam Pendidikan Islam fokus pada Pendidikan agama dalam konteks kelembagaan Fahrudin dkk.,(2015)	Fokus pada pendekatan teks buku karya Mihmidaty Ya'cub dan penerapannya di lembaga Pendidikan modern	Belum ada yang menyoroti Pendidikan Islam dalam Koneks Tasawuf Tarekat Syadziliyah

Tabel 2.3 Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Sekarang